

***SOCIAL CAPITAL TRADERS VEGETABLES IN THE MARKET DEWI
SARTIKA DURI***

By : Atri Dumaris/ 1101112517

Counsellor : Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

(atridumaris5@gmail.com)

Sociology Major, Departement of Faculty Social And Political Sciences

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru Indonesia

Abstract

This thesis is submitted in order to qualify holds a Bachelor of Sociology. With the title "Social Capital Traders Vegetables In The Market Dewi Sartika Duri". Issues discussed in this thesis is How the social capital Merchants Vegetables and how the mutual relationship with the merchant traders, merchants with farmers and traders with the agent in the Market Dewi Sartika Duri. Subjects in this study were 7 people. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique. Purposive sampling is taking the subject of research done on purpose, which in accordance with the requirements of informants in need. The method used is a qualitative research method because this method explain any concerns regarding this title is descriptive. Instrument data filtering is observation, questionnaires and documents. The theory used is the theory of social capital where there must be trust, networks and norms. The results were made public, the writer can say that there are two forms of network formed from the interaction of social actors in the market Dewi Sartika is a network of strong and weak ties. Network that has a strong bond that is the relationship between merchants with fellow market traders Dewi Sartika, customers and agents. While those with weak bonds that trader with market managers Dewi Sartika. In the market there are Norma Dewi Sartika governing that serves to maintain market stability Dewi Sartika. Market Dewi Sartika Duri, mutually beneficial relationship occurs only between sellers and buyers, traders with an agent. In case this happens satu needs that must be fulfilled in the Market Dewi Sartika Duri for the creation of the economic process.

Keywords: Social Capital, Market Participants, Social Interaction

**MODAL SOSIAL PEDAGANG SAYUR-SAYURAN DI PASAR DEWI
SARTIKA DURI**

Oleh :

Atri Dumaris/ 1101112517

Email :atridumaris5@gmail.com

Pembimbing :Dr. H. Swis Tantoro, M.Si

**Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru
Pekanbaru Indonesia**

Abstrak

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi. Dengan judul “Modal Sosial Pedagang Sayur-Sayuran Di Pasar Dewi Sartika Duri”. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah Bagaimanakah modal sosial Pedagang Sayur-sayuran dan bagaimana hubungan timbal balik pedagang dengan pedagang, pedagang dengan petani dan pedagang dengan agen di Pasar Dewi Sartika Duri. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan subyek penelitian yang dilakukan dengan sengaja, dimana sesuai dengan persyaratan informan yang di perlukan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sebab metode ini menjelaskan setiap permasalahan mengenai judul ini secara deskriptif. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi, daftar pertanyaan, dan dokumen. Teori yang digunakan adalah teori modal sosial dimana harus terdapat kepercayaan, jaringan dan norma. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka penulis dapat mengatakan bahwa ada dua bentuk jaringan yang terbentuk dari interaksi sosial para pelaku yang ada di pasar Dewi Sartika yaitu jaringan ikatan kuat dan lemah. Jaringan yang memiliki ikatan kuat yaitu hubungan antara pedagang dengan sesama pedagang pasar Dewi Sartika, pelanggan dan agen. Sedangkan yang memiliki ikatan lemah yaitu pedagang dengan pengelola pasar Dewi Sartika. Di Pasar Dewi Sartika terdapat Norma yang mengatur yang berfungsi untuk menjaga kestabilan Pasar Dewi Sartika. Di Pasar Dewi Sartika Duri, terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli, pedagang dengan agen. Dalam hal ini terjadi satu kebutuhan yang harus di penuhi di Pasar Dewi Sartika Duri agar terciptanya proses ekonomi.

Kata Kunci : Modal Sosial, Pelaku Pasar, Interaksi Sosial

I. PENDAHULUAN

Gejala sektor informal pada kehidupan masyarakat merupakan pandangan yang sering kita lihat dalam sehari-hari. Sulitnya kehidupan merupakan latar belakang para pelaku sektor informal melakukan kegiatan ekonominya. Sumber daya merupakan bagian dari strategi-strategi, kiat-kiat dan teknik dalam mempertahankan hidup. Hubungan-hubungan sosial yang dijalin membuat adanya suatu satuan sosial yang disebut jaringan sosial. Sebagai ranah sosial, jaringan sosial membuat hubungan-hubungan sosial yang menjadi alat para pelaku untuk menguasai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Dinamika dan variasi hubungan sosial yang dipertahankan dan dimanfaatkan membentuk jaringan sosial dengan muatan hubungan sosial yang berbeda-beda. Jaringan sosial yang dipelihara dan dikembangkan para pelaku sektor ekonomi informal di Indonesia adalah suatu gejala yang memperlihatkan bahwa adanya golongan masyarakat yang terus berusaha mempertahankan hidupnya dimana saja sesuai dengan caranya masing-masing.

Modal sosial menjadi masalah penting karena usaha ekonomi akan sukses tidak hanya berbekal modal financial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumberdaya manusia dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya. Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana

masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, dimana aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Pedagang yang ada dipasar Dewi Sartika Duri. Pasar Dewi Sartika Duri terletak di kelurahan Duri Barat kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis. Yang mana perkembangan tersebut selalu diikuti oleh semakin banyaknya para pedagang-pedagang yang datang dari berbagai daerah, dengan tujuan untuk meraih rejeki dalam memenuhi kebutuhan. Namun para pedagang tersebut tidak semua yang mampu bersaing dalam memperoleh keuntungan dalam berdagang. Akibatnya, banyak dari mereka yang beralih profesi ke sektor informal yang lain. Mengingat keberadaan sektor informal khususnya pedagang sayur dipasar Dewi Sartika Duri tersebut dirasakan semakin berkembang dan peranannya yang demikian penting dalam mengatasi masalah lapangan kerja.

Mereka yang berpartisipasi dalam sektor ini rata-rata memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tentu itu akan membedakan pola pikir, bertindak dan bertingkah laku.

Meskipun terdapat rasa senasib dan sepenanggungan, serta terus berusaha untuk melangsungkan hidupnya. Kegiatan berdagang yang dilakukan oleh pedagang sayur yang ada dipasar Dewi Sartika Duri tersebut setiap harinya berdagang. Kegiatan sebagai pedagang sayur pada intinya untuk memenuhi kebutuhan individu maupun keluarga. Kondisi ini semakin meningkatkan pemikiran para masyarakat bahwa dengan berdagang sayur dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Para pedagang sayur tersebut mampu meraih keuntungan dalam setiap jenis barang yang dijualnya. Dari hasil keuntungan yang diperoleh itu pedagang sayur berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan seluruh anggota keluarganya.

Sistem yang di dapati dari hasil survei di lapangan para pedagang mendapat sayur dari agen yang dimana agen sebelumnya mendapatkan sayur dari petani. Agen berusaha mencari kualitas sayur terbaik dengan menyeleksi bagian-bagian sayur yang akan layak untuk di jual kembali ke pada pedagang, di karenakan pedagang juga selektif utuk memilih sayur yang kualitas bagus untuk di jual mereka di pasar kepada konsumen. Sebelum agen mendapatkan sayur biasanya agen sudah memiliki pelanggan tetap yaitu petani untuk mendapatkan sayur yang biasanya mereka bawa ke para pedagang. Sistem pembeliannya sendiri pun berupa bayar setengah.

Agen berutang kepada petani kemudian pelunasannya dilakukan setelah agen menjual sayur ke para pedagang. Dan kemudian agen kembali ke petani untuk mengambil sayuran kembali dan melunasi kembali sisa pembayaran sebelumnya. Demikian juga pedagang ke agen yang memberikan sayur. Pedagang biasanya menjual habis terlebih dahulu sayuran mereka, kemudian pada sore hari agen mengutip hasil penjual atau modal yang di berikan harga sayur sebelumnya. Dalam menyeleksi kualitas sayur yang bagus biasanya agen melakukan seleksi dengan melihat permintaan para pedagang. Karena agen menjaga kualitas dan kepercayaan pedagang agar kualitas sayur yang di berikaan agen bagus.

Berikut ini merupakan skema sistem transaksi pedagang dengan agen dan petani yang dimana antara satu dengan yang lain saling menguntungkan dan membutuhkan. Yang dimana jika tidak ada salah satu dari sistem tersebut maka proses interaksi di Pasar Dewi Sartika Duri tidak berjalan.

Penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai modal sosial yang terdapat pada sektor informal Pedagang Kaki Lima yang ada di Pasar Dewi Sartika Duri. Beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di Duri, seperti pedagang kaki lima lorong ikan, pedagang kaki lima potong daging,

menjadi contoh sektor informal ini dapat berkembang di Duri. Namun yang menjadi objek penelitian penulis adalah Pedagang Kaki Lima yang berjualan sayur-sayuran di Pasar Dewi Sartika Duri. Melihat perjuangan hidup para pedagang yang berjualan sayur-sayuran sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Modal Sosial Pedagang Sayur-sayuran di Pasar Dewi Sartika Duri”.

2. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah modal sosial Pedagang Sayur-sayuran ?
2. Bagaimana hubungan timbal balik pedagang dengan pedagang, pedagang dengan petani dan pedagang dengan agen di Pasar Dewi Sartika Duri ?

3. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Modal Sosial

Konsep kapital sosial (social capital) telah menjadi perhatian oleh banyak ilmuan ilmu ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi (Arrow, 1999:25). Dengan demikian, konsep tersebut telah dibahas dikalangan luas lintas disiplin ilmu. Oleh karena itu, konsep kapital sosial akan dipahami melalui pandangan beberapa ilmuan yang dikenal menaruh perhatian tentang hal ini. Selain itu juga diperbincangkan beberapa kontroversi yang berkaitan dengan konsep kapital.

Seperti yang disinggung di atas terdapat beberapa pemikiran yang berkembang tentang definisi kapital sosial. Berikut beberapa pengertian yang dikemukakan beberapa ahli tentang kapital sosial.

Piere Bordieu (1986:35) mendefinisikan kapital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga secara berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

James Coleman (1999:300) seorang sosiolog, memberikan batasan kapital sosial sebagai “seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi perkembangan kognitif dan sosial seorang anak”. Coleman menambahkan bahwa kapital sosial merupakan “aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial”.

Coleman (2009 : 438) mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan kualitas kehidupan yang mereka rasakan. Masih dalam buku yang

sama, Coleman (hal. 420) menggambarkan bahwa modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi". Menurut Coleman modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Unsur-unsur modal sosial :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu cara terpenting dari orientasi manusia terhadap dunia. Kepercayaan adalah suatu mekanisme yang mereduksi kompleksitas sosial, ia memelihara keberlangsungan suatu masyarakat. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama, bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang dibutuhkan dan harapan yang mungkin secara parsial akan mengecewakan. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak

didasarkan atas adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat. Kepercayaan melibatkan toleransi terhadap ketidakpastian (Luhman 1973:30).

Kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada resiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan selalu mengandung konotasi keyakinan ditengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah dia berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroperasinya sistem. Dalam kepercayaan terhadap agen manusia, dugaan akan keyakinan melibatkan kebaikan (penghargaan) atau cinta kasih. Itulah mengapa kepercayaan secara psikologi mengandung konsekuensi bagi individu yang percaya : sandera modal terhadap keberuntungan diserahkan (Giddens 2005:44).

Berdagang terjalin sistem kepercayaan terhadap petani kepada agen, agen ke pedagang kemudian pedagang ke pelanggan. Yang dimana para petani sudah mengenal agen yang menerima atau menampung hasil panen sayur, yang sebelumnya sudah terjadi interaksi antara agen dan petani yang berwujud rasa percaya kualitas dan hasil panen yang telah di sepakati antara kedua belah pihak. Kemudian agen terjun kepasar dan membagikannya kepada pedagang, dalam prosesnya sendiri agen memberi kepercayaan kepada pedagang untuk

dapat mengambil sayur dari agen tanpa membayar uang kes terlebih dahulu sebelum pedagang menjual sayurnya kepada konsumen. Dalam sistem kepercayaan ini terjalin hubungan dan relasi. Selah itu pedagang memiliki relasi kepada pelanggan tetapnya agar sayur jualannya terjual dan dapat mengambil sayur kembali kepada agen dan membayar hutang barang yang sebelumnya.

2. Jaringan

Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang dimana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan social menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. intinya, konsep jaringan dalam capital social menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang

memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2004 : 50-51).

Terjalin jaringan terhadap petani kepada agen, agen ke pedagang kemudian pedagang ke pelanggan. Yang dimana antara pihak satu dan lainnya saling menguntungkan dan bekerja sama demi mencapai keuntungan perorangan. Dalam sistem ini sangatlah mempengaruhi dan saling membutuhkan kerjasama antar petani ke agen kemudian agen ke pedagang kemudian ke pelanggan saling berinteraksi dalam hal penyuplay sayur. Contoh di lapangan yang terjadi ialah dimana jika terdi kurangnya pasokan maka si agen akan memberikan konformasi kepada pedagang dan pedagang yang di lapangan yang kontak langsung kepada konsumen memberi konfirmasi bahwa sayur yang di inginkan konsumen tidak ada. Masalah ini sering terjadi dan penyelesaiannya dengan beralih ke jenis sayuran lain.

3. Norma

Soekanto, norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma-norma mengalami proses pelebagaan atau melewati suatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga masyarakat sehingga norma tersebut dikenal, diakui, dihargai, dan

kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Norma yang ada dalam ruang lingkup pedagang yaitu dimana cara dan kebiasaan para pedagang saling bersosialisasi dan berkomunikasi. Dan yang paling utama demi menjaga hubungan baik di perlukannya tata kelakuan yang baik dalam berdagang sayur. Norma yang mengikat dalam berinteraksi dengan pelanggan maupun agen. Para pedagang menjaga kepercayaan dan kebiasaan mereka saat berdagang contohnya saat pedagang berjualan dan pelanggan datang, si pedagang sudah mengetahui apa yang akan di persiapkan untuk si pelanggannya. Dalam kejadian ini sudah terjadi kepercayaan dan kenyamanan antar pedagang dan si pembeli, begitu juga sebaliknya antara pedagang dengan agen.

4. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian, maka penelitian tidak akan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat ataupun lokasi yang akan dijadikan wilayah untuk diteliti. Lokasi yang dijadikan peneliti sebagai wilayah penelitian adalah di Pasar Dewi Sartika Duri Kecamatan Mandau. Alasan utama penelitian di Pasar Dewi Sartika Duri

yaitu banyaknya pedagang sayur yang berjualan di pasar tersebut. Pedagang di pasar ini memiliki modal sosial yang dapat berperan terhadap eksistensi pedagang sayur.

2 Subyek Penelitian

Penelitian ini subyek penelitian dipilih oleh penulis yaitu subyek yang dianggap dapat menguasai dan bisa menjawab masalah yang ingin diteliti. Karena tidak adanya data yang pasti mengenai jumlah *pedagang sayur*, maka penulis menggunakan teknik secara *non probability*. Teknik non probability merupakan teknik yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi informan.

Teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan subyek penelitian yang dilakukan dengan sengaja, dimana sesuai dengan persyaratan informan yang di perlukan. Pada teknik ini informan yang menjadi subyek penelitian ditentukan terlebih dahulu, yaitu petani, agen/tauke dan pedagang.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari beberapa informan yang berada dikawasan Pasar Dewi Sartika tersebut, maka penulis mendapatkan subyek penelitian Pedagang Sayuran di pasar Dewi Sartika Duri ada berjumlah 30 orang namun yang sesuai dengan kriteria sampel penulis berjumlah 7 (tujuh) responden dimana mereka telah

lama berdagang sayuran di Pasar Dewi Sartika.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Dalam deskriptif kualitatif seorang penulis bersikap tidak percaya sepenuhnya terhadap informasi yang diperolehnya melalui keterangan dari informan atau melalui wawancara. Kemampuan manusia, termasuk informan dalam memanipulasi tidak terbatas dan informasi dimanipulasi untuk kepentingan pelaku atau informan yang bersangkutan (Sanapiah Faisal, 2008 : 109).

Menghindari informasi yang menyimpang dan khususnya untuk menghindari data palsu, serta untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka cara atau metode yang akan penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengambilan data dilapangan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan mengenai fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi yang dilakukan berupa pengamata terhadap :

- Modal sosial antar pedagang sayur.
 - Kepercayaan agen terhadap pedagang
 - Norma yang berlaku dalam pedagang

- Jaringan pedagang di Pasar Dewi Sartika Duri Kecamatan Mandau
- Pendapatan pedagang sayur per hari
 - Pola transaksi dan jual beli terhadap pedagang dan pembeli
 - Teknik pemasaran pedagang menjual sayur
- Tempat pedagang sayur.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada obyek yang diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban langsung dan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti yaitu:

- Nama, umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan.
- Luas tempat berjualan pedagang sayur.
- Modal sosial yang terkandung di antara pedagang di Pasar Dewi Sartika.
- Kepercayaan pedagang dengan agen, pedagang dengan petani dan pedagang dengan konsumen.

Jenis dan Sumber Data

1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden ataupun narasumber secara langsung dilokasi penelitian. Adapun yang

termasuk data primer adalah : karakteristik subyek penelitian yang meliputi umur, agama, etnis, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah penghasilan. Dalam hal ini yaitu data pedagang kaki lima (PKL) sayur-sayuran.

2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan, seperti laporan-laporan, penjelasan dari Dinas Pasar tersebut dan hal-hal lain yang mana dapat mendukung dan menjelaskan tentang masalah penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan kualitatif dimana penulis tidak hanya memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan lebih memprioritaskan kepada gambaran situasi atau secara umum disebut dengan pendeskripsian. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, seperti pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Setelah data-data yang terkumpul, maka penulis memilihnya menurut jenis data yang diperoleh dan memasukkan teori yang dipakai sesuai dengan fenomena sosial yang ada, serta menyusuri fakta yang berhubungan dengan fakta penelitian.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Sosial

Pasar yang merupakan ruang dalam interaksi perdagangan selalu tumbuh jaringan-jaringan antara pelaku pasar. Melalui jaringan orang akan saling memberi informasi, saling mengingatkan dan saling membantu. Hubungan jaringan sesama pedagang memberikan keuntungan tentang informasi lokasi berdagang. Jaringan pedagang dengan pengelola pasar Dewi Sartika ditunjukkan dengan adanya sistem kontrak dalam berdagang. Jaringan pedagang dengan agen biasanya dilakukan untuk mempermudah dalam mendapatkan sumber daya atau barang dagang dan pedagang mendapatkan keringanan dalam proses pembayaran. Jaringan dengan langganannya, pedagang akan mendapatkan keuntungan dari harga pembelian barang oleh langganannya, pedagang akan mendapatkan keuntungan dari harga pembelian barang oleh langganannya. Ada dua bentuk jaringan yang terbentuk dari interaksi sosial para pelaku yang ada di pasar Dewi Sartika yaitu jaringan ikatan kuat dan lemah. Jaringan yang memiliki ikatan kuat yaitu hubungan antara pedagang dengan sesama pedagang pasar Dewi Sartika, pelanggan dan agen. Sedangkan yang memiliki iaktan lemah yaitu pedagang dengan pengelola pasar Dewi Sartika. Jaringan sosial berfungsi sebagai mengakses informasi dalam mendapatkan tempat berjualan, membentuk paguyuban, membantu mendapatkan dan bekerja sama dengan

rekan bisnis dan membantu dalam mendapatkan sumber daya dan keringanan biaya.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan hasil dari perluasan antara transaksi dan jaringan sosial yang terbentuk di antara individu, kelompok, dan lembaga yang terkait. Kaitannya dengan perilaku ekonomi, kepercayaan tidak dapat muncul dengan seketika, melainkan membutuhkan proses dari hubungan antara pelaku-pelaku yang sudah lama terlibat dalam perilaku ekonomi secara bersama. Kepercayaan ini muncul karena sikap jujur dan kedisiplinan terhadap norma-norma sosial. Dalam rumusan Mollering (dalam Dharmawan, 2002) ketepatan antara harapan dan realisasi tindakan yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok dalam menyelesaikan amanah yang diembannya, dipahami sebagai tingkat kepercayaan. Tingkat kepercayaan akan tinggi, bila meyimpan antara harapan dan realisasi tindakan dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pedagang, bahwa menjaga kepercayaan sangatlah penting untuk membentuk hubungan sosial yang baik antara pedagang sayur di Pasar Dewi Sartika. Agen menjaga kepercayaan pedagang dengan memberikan kualitas sayur yang baik kepada pedagang. Kepercayaan itu terjalin baik dikarenakan pedagang

sayur juga memenuhi hak agen, seperti membayar angsuran sayur yang telah di pesan pedagang kepada agen, tepat waktu. Komunikasi yang baik menciptakan kepercayaan antara pedagang dengan agen. Adanya saling menguntungkan yang mengakibatkan timbulnya kepercayaan antar pedagang dan agen.

Norma Sosial

Norma-norma yang tercipta di pasar Dewi Sartika ini ada yang bersifat formal dan informal. Norma yang bersifat formal ini di bentuk oleh pihak pemerintah kabupaten Bengkalis tentang kebersihan, keindahan, nyaman suatu pasar. Sedangkan norma sosial yang informal terjadi dalam kegiatan-kegiatan perdagangan yang dilakukan antar pedagang dan pembeli. Norma-norma yang bersifat formal tercantum dalam surat kontrak. Bentuk-bentuk norma sosial formal antara lain tentang sistem kontrak, pemakaian lahan dagang dan menjaga sikap. Bentuk-bentuk norma informal dalam perdagangan di pasar Dewi Sartika yaitu kesepakatan pembayaran dapat berupa kontan dan kredit, dan disiplin pembayaran yang merupakan sikap yang menaati aturan dalam pembayaran. Norma-norma sosial di pasar Dewi Sartika memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai alat untuk meminimalkan kemungkinan adanya penyimpangan perilaku dalam perdagangan, untuk mengatur transaksi perdagangan, membantu pelaku

perdagangan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain, menjaga kebersamaan dan menjaga hubungan baik antar individu di pasar Dewi Sartika.

Hubungan Timbal Balik

Hubungan timbal balik ini terjadi suatu interaksi yang dimana antara kedua pihak saling menguntungkan dan tidak dirugikan. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan kesatuan manusia yang hidup bersama (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Di Pasar Dewi Sartika Duri, terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli, pedagang dengan agen. Dalam hal ini terjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi di Pasar Dewi Sartika Duri agar terciptanya proses ekonomi. Dengan adanya hubungan yang terjalin menciptakan kesadaran yang membuat hubungan semakin erat dan ketergantungan. Demikian wawancara yang didapat dari pedagang bahwa jika pasokan barang tidak dipenuhi maka pedagang akan kesulitan untuk berjualan di Pasar Dewi Sartika Duri.

7. Kesimpulan dan Saran

7.1 Kesimpulan

Modal sosial pedagang sayur di Pasar Dewi Sartika terdiri dari jaringan,

norma sosial dan kepercayaan dari pelaku pasar.

1. Jaringan sosial.

Jaringan pedagang dengan pengelola pasar Dewi Sartika ditunjukkan dengan adanya sistem kontrak dalam berdagang. Jaringan pedagang dengan agen biasanya dilakukan untuk mempermudah dalam mendapatkan sumber daya atau barang dagang dan pedagang mendapatkan keringanan dalam proses pembayaran. Jaringan dengan langganannya, pedagang akan mendapatkan keuntungan dari harga pembelian barang oleh langganannya, pedagang akan mendapatkan keuntungan dari harga pembelian barang oleh langganannya. Ada dua bentuk jaringan yang terbentuk dari interaksi sosial para pelaku yang ada di pasar Dewi Sartika yaitu jaringan ikatan kuat dan lemah. Jaringan yang memiliki ikatan kuat yaitu hubungan antara pedagang dengan sesama pedagang pasar Dewi Sartika, pelanggan dan agen. Sedangkan yang memiliki ikatan lemah yaitu pedagang dengan pengelola pasar Dewi Sartika. Jaringan sosial berfungsi sebagai mengakses informasi dalam mendapatkan tempat berjualan, membentuk paguyuban, membantu mendapatkan dan bekerja sama dengan rekan bisnis dan membantu dalam mendapatkan sumber daya dan keringanan biaya.

2. Norma Sosial

Norma-norma yang tercipta di pasar Dewi Sartika ini ada yang bersifat formal dan informal. Norma yang bersifat formal ini di bentuk oleh pihak pemerintah kabupaten Bengkalis tentang kebersihan, keindahan, kenyamanan suatu pasar. Sedangkan norma sosial yang informal terjadi dalam kegiatan-kegiatan perdagangan yang dilakukan antar pedagang dan pembeli. Norma-norma yang bersifat formal tercantum dalam surat kontrak. Bentuk-bentuk norma sosial formal antara lain tentang sistem kontrak, pemakaian lahan dagang dan menjaga sikap. Bentuk-bentuk norma informal dalam perdagangan di pasar Dewi Sartika yaitu kesepakatan pembayaran dapat berupa kontan dan kredit, dan disiplin pembayaran yang merupakan sikap yang menaati aturan dalam pembayaran. Norma-norma sosial di pasar Dewi Sartika memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai alat untuk meminimalkan kemungkinan adanya penyimpangan perilaku dalam perdagangan, untuk mengatur transaksi perdagangan, membantu pelaku perdagangan mendapatkan kepercayaan dari pihak lain, menjaga kebersamaan dan menjaga hubungan baik antar individu di pasar Dewi Sartika.

3 Kepercayaan

Kepercayaan muncul karena adanya sikap jujur dan disiplin terhadap norma dari para pelaku di pasar Dewi Sartika. Kepercayaan memiliki beberapa fungsi yaitu mendorong pedagang dalam mengambil keputusan, dapat memunculkan kerjasama dalam pasar Dewi Sartika, menyederhanakan pekerjaan dengan mengurangi biaya-biaya transaksi, menjaga ketertiban pasar Dewi Sartika, memperlancar hubungan antara pelaku pasar, dan merupakan aset penting menciptakan modal sosial.

3. Hubungan Timbal Balik Antar Pelaku Ekonomi

Dalam hubungan timbal balik ini terjadi suatu interaksi yang dimana antara kedua pihak saling menguntungkan dan tidak di rugikan. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama (Soerjono Soekanto, 2006: 101). Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Di Pasar Dewi Sartika Duri, terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara pedagang dan pembeli, pedagang dengan agen. Dalam hal ini terjadi suatu kebutuhan yang harus di penuhi di Pasar Dewi Sartika Duri agar terciptanya proses

ekonomi. Dengan adanya hubungan yang terjalin menciptakan kesadaran yang membuat hubungan semakin erat dan ketergantungan. Demikian wawancara yang di dapat dari pedagang bahwa jika pasokan barang tidak di penuhi maka pedagang akan kesulitan untuk berjualan di Pasar Dewi Sartika Duri.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pelaku perdagangan di pasar Dewi Sartika :
 - 1) Untuk menjaga hubungan yang baik dengan para pelaku perdagangan di pasar Dewi Sartika.
 - 2) Saling bekerja sama dalam menciptakan suasana pasar yang nyaman, aman dan menyenangkan.
 - 3) Menghindari bentuk-bentuk tindakan penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang berlaku baik dalam perdagangan maupun dalam pasar agar tidak merugikan semua pihak.
2. Bagi Pemerintah Kabupaten Bengkalis dan Pengelola Pasar :
 - 1) Lebih memperhatikan kondisi Pasar Dewi Sartika agar dapat terstruktur dengan baik.

- 2) Sebagai dasar bagi Pengelola untuk dapat menata pasar Dewi Sartika agar dapat bertahan di tengah-tengah masyarakat.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriono. 2009. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta : Liberty.
- Coleman. 2009. *Perencanaan Daerah: Memperkuat Prakarsa Rakyat dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, 2008. *Sanapiah Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan : Media Perintis.
- Francis Fukuyama, Terjemahan Ruslani. *The Great Disruption. Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. Penerbit Qalam Yogyakarta 2002
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital: Menuju Kerunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta : MR-United Press.
- Ife. Tesoriero. 2008. *Hak Milik Intelektual Khususnya Hak*

- Cipta. Jakarta :Akademika Pressindo.
- Kinata, Angga. *Studi tentang Modal Sosial di Kalangan Pedagang Gorengan Jalan DR. Samratulangi Kota Pekanbaru*, 2012 Skripsi : Universitas Riau.
- Koentjaraningrat. 1981.*Perubahan dan Pengembangan Organisasi*. Bandung: Penerbit Sinar Baru.
- Lawang, Robert. 2004. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mayer, 2001.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Moorman.2000, *Teori-Teori Sosiolog*, Widya Padjadjaran. Bandung: Widya Padjadjaran
- Pudnam, Et (dalam Suharto). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*.Jakarta: Kencana Predana
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Rousseau, Et. 1999. *Metode penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja.
- Rusli Ramli,1992,*Sector Informal Perkotaan Pedagang Kaki Lima*,Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sitorus. 2000. *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI
- Wijaksana. 1992. *Metodologi penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta